

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran menurut Slavin adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Sedangkan menurut Trianto, model pembelajaran adalah pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan lingkungan belajarnya. Model pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dan pembelajaran di kelas ataupun tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang diajarkan.¹

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.²

¹ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009). hlm. 56.

² Anissatul Mufarokah. *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*. (Tulungagung: Stain Tulungagung Press. 2013). hlm. 2.

b. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.³

Model pembelajaran kooperatif (*cooperatif Learning*) merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompoknya harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman belum menguasai materi pembelajaran. Menurut (slavin), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang heterogen.

³ Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019). hlm. 22-23.

Sedangkan (Sunal dan Hans) mengemukakan *cooperatif learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerjasama selama proses pembelajaran. Selanjutnya (stani) menyatakan *cooperatif learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.⁴

c. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif

Jenis-jenis pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) STAD (*Student Team Achievement Division*)
- 2) TGT (*Team Games Tournament*)
- 3) Jigsaw
- 4) CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Compisition*)
- 5) TAI (*Team Accelerated Instruction*)

Kelima jenis pembelajaran kooperatif tersebut melibatkan penghargaan tim, tanggung jawab individual, dan kesempatan sukses yang sama tetapi dengan cara yang berbeda.

2. Kajian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi

⁴ Isjoni. *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 12.

yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.⁵ Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi tingkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapat sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya.⁶

STAD suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Lembar tugas dan kuis disediakan bagi kebanyakan subjek sekolah untuk siswa, tetapi

⁵ Arfiyadi Ahsan. "Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD". dalam http://modelpembelajarankooperatif.blogspot.com/2012/08/student-team-achievement-divisionstad_3721.html diakses tanggal 02 februari 2019

⁶ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012). hlm. 213-214.

kebanyakan guru menggunakan materi mereka sendiri untuk menambah atau mengganti materi-materi ini.⁷

Dalam model kooperatif tipe STAD ini jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan kekompakannya, memperlihatkan keseriusannya dalam belajar.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:⁸

1) Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pembelajaran (RP), buku siswa, lembar kegiatan siswa beserta lembar jawabannya.

2) Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar suku kelompok dengan kelompok lainnya bersifat homogen.

3) Menentukan skor awal

⁷ Rusman. *Model-Model...*, halm. 217

⁸ Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). hlm. 52-53.

4) Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis.

5) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif.

6) Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah sebagai berikut:⁹

1) Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2) Pembagian kelompok

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnis.

⁹ Rusman. *Model-Model...*, hlm. 215.

3) Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan, atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

4) Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberi kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

5) Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu

bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.

6) Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok.

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Menghitung skor individu
- 2) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dapat diperoleh dari penjumlahan dari masing-masing skor individu dalam satu kelompok.

3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kelebihan model kooperatif tipe STAD ini ialah:¹⁰

- 1) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya dan posisi anggota kelompok adalah setara.
- 2) Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.

¹⁰ Kuku Andri Eka “Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe STAD” dalam <http://belajar.pendidikanku.blogspot.com/2012/11/kelebihan-dan-kelemahan-model-stad.html> diakses tanggal 03 februari 2019

- 3) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak.
- 4) Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif.
- 5) Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.
- 6) Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.
- 7) Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran olehn rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.
- 8) Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup.
- 9) Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok.
- 10) Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi.
- 11) Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu.
- 12) Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.

- 13) Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik.
- 14) Model ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa. Belakangan ini, siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, introferti (pendiam dan tertutup), kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kekurangan orang lain.

Selain berbagai kelebihan, model STAD ini juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model STAD ini. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan, seperti yang dipaparkan di bawah ini:

- 1) Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru,

kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien.

Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dengan kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk membentuk kelompok dan penataan ruang kelas.

- 2) Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator. Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik. Solusi yang dapat dijalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengawasan rutin secara insidental. Di samping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

3. Kajian Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pengertian fiqih menurut bahasa fiqih berasal dari kata *faqihqa-yafqahu-fiqhan* yang berarti “mengerti atau faham”. Dari sinilah dicari perkataan *fiqih* yang memberi pengertian kephahaman dalam hukum

syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqh adalah ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.¹¹

Menurut terminologi, fiqh pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah, akhlak, maupun amaliah (ibadah), yakni sama dengan arti *Syari'ah Islamiyah*. Namun, pada perkembangan selanjutnya, fiqh diartikan sebagai bagian dari *Syari'ah Islamiyah*, yaitu pengetahuan tentang hukum *Syari'ah Islamiyah* yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil-dalil yang terinci.¹²

Menurut pengertian *fuqoha'* (ahli fiqh) fiqh merupakan pengertian *dzaqni* (dugaan, sangkaan) tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

1) Hukum mempelajari fiqh

Hukum mempelajari ilmu fiqh itu terbagi menjadi 2 bagian:

- a) Ada ilmu fiqh itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukalaf seperti mempelajari sholat, puasa dsb.
- b) Ada ilmu fiqh yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berbeda dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau

¹¹ Syafi'i Karim. *Fiqh Ushul Fiqh*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 1977). hlm. 11.

¹² Rachmat Syafe'i. *Fiqh Muamalah*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2001). hlm. 13-14

wali hakim dsb. Hukum mempelajari fiqh itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.¹³

b. Tujuan mempelajari fiqh

Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna). Pembelajaran fiqh di madrasah tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah.
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.
- c) Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁴

¹³ Syafi'i Karim. *Fiqh Ushul Fiqh...*, hlm. 48

¹⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*. (Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia. 2008). hlm. 50-51

c. Ruang lingkup fiqh

Ruang lingkup fiqh di madrasah tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqh di madrasah tsanawiyah meliputi:

- a) Aspek fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara taharah, shalat fardlu, shalat jamaah, dan shalat dama keadaan darurat, sujud, adzan dan iqomah, berdzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
- b) Aspek fiqh muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirat, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan borg serta upah.¹⁵

4. Kajian Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹⁶

Secara umum belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

¹⁵ *Ibid...*, hlm. 52

¹⁶ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Hlm. 40

Dalam arti luas mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang tampak atau dapat diamati, dan dapat pula yang tidak diamati. Belajar adalah perubahan kemampuan dan disposisi seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu periode tertentu dan bukan merupakan hasil dari proses pertumbuhan.¹⁷

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi.

- 1) *Hilgard dan Bowel*, dalam buku *theories of learning* mengemukakan “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).”
- 2) *Gagne*, dalam buku *the conditions of learning* menyatakan bahwa: “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”

¹⁷ Rosma Hartini. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Teras. 2010). hlm. 12-

- 3) *Morgan*, dalam buku *Introduction to psychology* mengemukakan: “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”
- 4) *Witherington*, dalam buku *Educational psychology* mengemukakan: “belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”¹⁸

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar bahwa:

- a) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana dalam perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.
- c) Untuk dapat disebut belajar maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari pada suatu periode

¹⁸ Purwanto Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011). hlm. 8

waktu yang cukup panjang. Beberapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, atau bertahun-tahun.

- d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar mengangkut: berbagai aspek kepribadian, baik psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan salah/ berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.¹⁹

Hasil belajar adalah proses penilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup sedikitnya tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian dan pengukuran hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.²⁰ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²¹

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajarnya baik berupa angka serta tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing siswa dengan periode waktu tertentu dalam belajar. Hasil belajar siswa dapat

¹⁹ Purwanto Ngalim. *Psikologi...*, hlm. 85

²⁰ Abdul Majid. *Penilaian Autentik...*, 27

²¹ Nana Sudjana. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2005). hlm. 22

diketahui setelah diadakannya pengukuran dan penilaian terhadap pengetahuan yang diperoleh.

b. Jenis-jenis Belajar

Dalam belajar terdapat berbagai macam jenis belajar yang harus dipenuhi:

- a) Belajar abstrak
- b) Belajar keterampilan
- c) Belajar sosial
- d) Belajar pemecahan masalah
- e) Belajar rasional
- f) Belajar kebiasaan
- g) Belajar apresiasi
- h) Belajar pengetahuan.²²

c. Teori-teori Belajar

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan pelajaran atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Diantara sekian banyak teori yang berdasarkan hasil eksperimen terdapat tiga macam yang sangat menonjol yaitu:

- a) Teori belajar menurut ilmu jiwa daya
- b) Teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi
- c) Teori belajar menurut ilmu jiwa gestatif.²³

²² Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya. 1995). hlm. 122-124

²³ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1991). hlm. 281

d. Bentuk-bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Ada 5 macam bentuk hasil belajar:

- 1) Keterampilan Intelektual (yang merupakan hasil belajar yang terpenting dari sistem lingkungan)
- 2) Strategi Kognitif (mengatur cara belajar seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah)
- 3) Informasi Verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini dikenal dan tidak jarang.
- 4) Keterampilan motorik yang diperoleh disekolah, antar lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.
- 5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan intensitas emosional yang dimiliki oleh seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang dan kejadian.

Menurut Benjamin S. Bloom, memaparkan bahwa hasil belajar diklarifikasikan kedalam 3 ranah yaitu:

1) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual ranah kognitif terdiri dari 6 aspek, yaitu:

- a) Pengetahuan hafalan (*knowledge*) ialah tingkat kemampuan untuk mengenal atau mengetahui

adanya respon, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai dan menggunakannya.

- b) Pemahaman adalah kemampuan memahami arti konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.

Pemahaman dibedakan menjadi 3 kategori:

(1) Pemahaman terjemahan,

(2) Pemahaman penafsiran,

(3) Pemahaman eksplorasi.

- c) Aplikasi atau penerapan adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkrit yang dapat berupa ide, teori atau petunjuk teknis.

- d) Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu intregasi atau situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.

- e) Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam suatu bentuk menyeluruh.

- f) Evaluasi adalah membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan lain sebagainya.

2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, ranah afektif terdiri dari:

- a) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulus secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- b) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulus dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- c) Menilai, merupakan kemampuan menilaingejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencapai jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas yang terjadi.
- d) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- e) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.²⁴

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan antara lain:

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2006). hlm. 206

- a) Gerakan tubuh, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang mencolok.
- b) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga dan badan.
- c) Perangkat komunikasi non verbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
- d) Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.²⁵

Untuk mempermudah pengetahuan hasil belajar, maka bentuk-bentuk hasil belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah bentuk hasil belajar Benjamin S. Bloom. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa ke-3 ranah yang diajukan lebih terukur dalam artian bahwa untuk mengetahui hasil belajar yang dimaksudkan dapat dilakukan dengan mudah khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.²⁶

²⁵ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995). hlm. 24

1) Faktor dari dalam diri siswa

Faktor dari dalam diri siswa yang utama adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

Disamping faktor yang dimiliki siswa ada juga faktor yang berpengaruh seperti motivasi belajar, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, dan faktor fisik maupun psikis.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan inilah yang menunjukkan adanya faktor-faktor lain diluar diri siswa yang dapat menentukan atau mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

B. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Terhadap Hasil Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, antara lain dari pihak pengajar, pihak siswa, sarana dan prasarana serta lingkungan. Dari pihak pengajar salah satunya adalah cara guru yang cenderung lebih menguasai prose pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah, metode ini membuat guru mendominasi kegiatan belajar mengajar dikelas sehingga siswa menjadi pasif. Siswa lebih banyak belajar dengan menerima, mencatat dan menghafal pelajaran. Hal ini yang membuat siswa kurang senang belajar Fisika.

Salah satu alternatif untuk menciptakan kinerja siswa adalah dengan model pembelajaran kooperatif yaitu: model pembelajaran

²⁶ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2005). hlm. 39

kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran atas teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan, masalah-masalah dengan temannya, yang menekankan pentingnya kerjasama.

Penelitian mengenai pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya seperti Gelora (2008). Adapun judul penelitiannya: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Swasta Santo Thomas 3 pada Materi Pokok Besaran dan Satuan T.P. 2008/2009 diperoleh rata-rata pretes sebesar 76,32 sedangkan pembelajaran konvensional 64,08.

Jadi, berdasarkan pernyataan diatas, bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa.²⁷

C. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya plagiasi terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Adapun penelitian terdahulunya adalah:

1. Edi Widodo. IAIN Tulungagung 2012. "Pengaruh Model Pembelajaran STAD Dengan Pendekatan Open Ended Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mtsn Tulungagung Pada

²⁷ Asneli Lubis. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus Dikelas X SMA Swasta UISU Medan. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol. 1 No. 1 Juni 2012. hlm. 28.

Tahun Ajaran 2011-2012”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran STAD dengan pendekatan open ended terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN tulungagung.

2. Anang Ikhwanudin. IAIN Tulungagung 2014. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Berbantuan Interactive Handout Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Kubus Dan Balok Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Berbantuan Interactive Handout Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo.
3. Hidayatul Masyroka. IAIN Tulungagung. 2014. “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII MTsN Aryojeding tahun ajaran 2012/2013”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan komunikasi matematis pada siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	Edi Widodo, skripsi tahun 2012 dengan judul: Pengaruh Model Pembelajaran STAD Dengan Pendekatan Open Ended Terhadap	Rumusan masalah meliputi: (1)Adakah Pengaruh Model Pembelajaran STAD Dengan Pendekatan Open Ended Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung (2) Seberapa Besar Pengaruh	Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran STAD dengan pendekatan open ended terhadap prestasi belajar matematika siswa

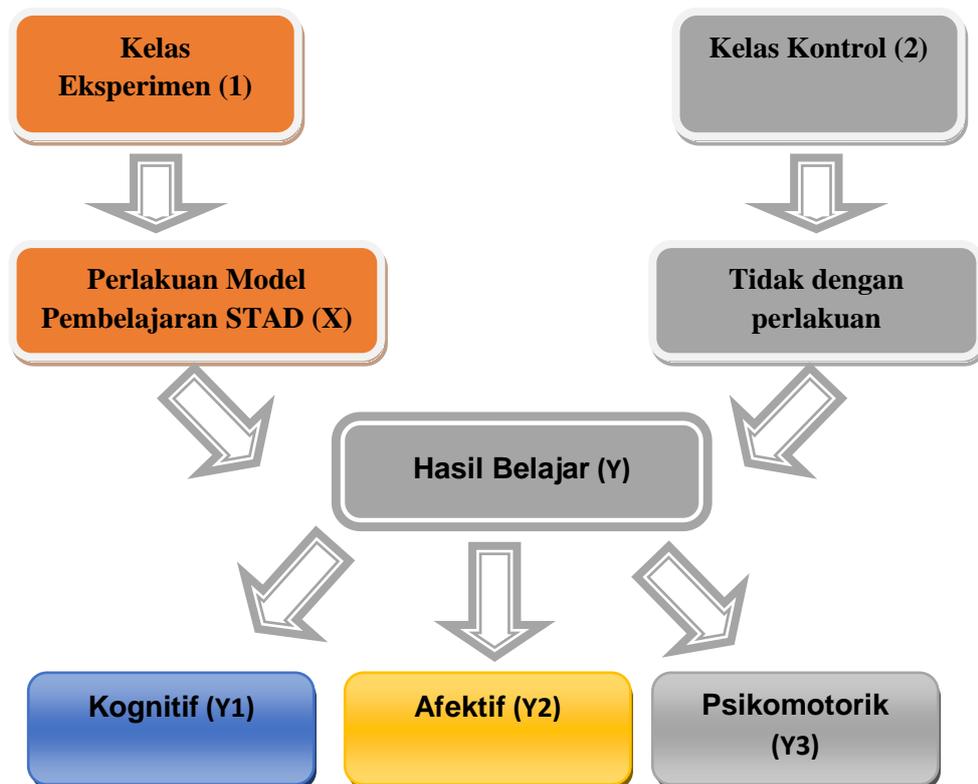
	Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung Pada Tahun Ajaran 2011-2012	Model Pembelajaran STAD Dengan Pendekatan Open Ended Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung	kelas VII MTsN tulungagung dan besarnya pengaruh model pembelajaran STAD dengan pendekatan open ended terhadap prestasi sebesar 13,65%
2.	Anang Ikhwanudin, skripsi tahun 2014 dengan judul: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Berbantuan Interactive Handout Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Kubus Dan Balok Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo	Rumusan masalah meliputi: (1)Bagaimana Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Berbantuan Interactive Handout Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Kubus Dan Balok Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo (2) Apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Berbantuan Interactive Handout Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Kubus Dan Balok Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo	Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Berbantuan Interactive Handout Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo
3.	Hidayatul Masyrokah, skripsi tahun 2014 dengan judul: Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII MTsN Aryojeding tahun ajaran 2012/2013	Rumusan masalah meliputi: (1)Adakah Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa (2) Seberapa Besar Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan komunikasi matematis pada siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Kesimpulan: dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan terhadap hasil belajar.

Sedangkan perbedaannya, menggunakan pendekatan Open Ended, terhadap prestasi belajar, dan materi matematika.

D. Kerangka Berfikir Penelitian

Bagan 2.1 kerangka berfikir



Keterangan

KE (1) = Kelas Eksperimen

KE (2) = Kelas Kontrol

X = Model Pembelajaran STAD

Y = Hasil Belajar

Y1 = Hasil Belajar Kognitif

Y2 = Hasil Belajar Afektif

Y3 = Hasil Belajar Psikomotorik

Dalam kerangka berfikir diatas, dapat dijelaskan bahwa peneliti menggunakan dua kelas yaitu (1) kelas eksperimen yang diberi *treatment* (perlakuan) dengan menggunakan model pembelajaran STAD, (2) kelas control tidak diberi *treatment* (perlakuan). Dari situlah peneliti ingin mengetahui apakah X (pembelajaran STAD) akan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Dimana hasil belajar siswa didik yaitu Y, yang kemudian dibagi menjadi Y1 (hasil belajar kognitif), Y2 (hasil belajar afektif), Y3 (hasil belajar psikomotorik).